

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Keterampilan Berpikir Kritis

###### a. Pengertian Berpikir

Berpikir tidak terlepas dari aktivitas manusia, karena berpikir merupakan ciri penting yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup yang lainnya. Berpikir merupakan suatu aktivitas mental untuk membantu memecahkan masalah, membuat keputusan atau memenuhi rasa keingintahuan. Kuswana (2011: 2) berpendapat bahwa “Berpikir secara umum dilandasi oleh asumsi aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu”. Hal ini dapat merujuk ke suatu tindakan pemikiran atau ide-ide atau pengaturan ide. Oleh karena itu, berpikir melandasi hampir semua tindakan manusia dan interaksinya.

Asumsi aktivitas mental atau intelektual ini menghasilkan pengetahuan bagi manusia. Susanto (2015: 121) berpendapat bahwa “Berpikir didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan”. Beberapa pendapat para ahli tersebut menunjukkan bahwa pengertian berpikir adalah aktivitas mental yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu yang menghasilkan pemikiran atau pengetahuan. Pengetahuan tersebut merupakan hasil berpikir manusia

yang diperoleh dari proses berpikir dan mengarahkan untuk mencapai tujuan dan sasaran. Hasil berpikir dapat berupa ide, gagasan, penemuan dan pemecahan masalah, keputusan serta selanjutnya dapat dikonkretisasi ke arah perwujudan, baik berupa tindakan untuk mencapai tujuan kehidupan praksis maupun untuk mencapai tujuan keilmuan tertentu. Sehingga, mampu mempersiapkan individu pada berbagai disiplin serta dapat dipakai untuk pemenuhan kebutuhan intelektual dan pengembangan individu.

#### **b. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis**

Manusia diciptakan sebagai makhluk Allah SWT yang memiliki akal pikiran, namun akal pikiran tersebut harus difungsikan dengan baik agar menjadi manusia yang memiliki derajat yang lebih tinggi, salah satunya dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan tindakan mengambil keputusan dengan tingkatan yang lebih tinggi dari berpikir yang biasa dilakukan. Susanto (2015: 121) berpendapat bahwa “Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau dipaparkan”. Pengertian berpikir kritis juga dijelaskan oleh Ennis dalam Kuswana (2011: 19) menjelaskan bahwa “Berpikir kritis merupakan berpikir wajar dan reflektif yang fokus dalam menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan”.

Pendapat para ahli tersebut mengenai keterampilan berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah suatu

kegiatan mengungkap ide atau gagasan berpikir dalam diri seseorang untuk mempertimbangkan keputusan yang masuk akal terhadap sumber informasi yang berhubungan dengan konsep atau masalah yang dipaparkan sehingga dapat menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Untuk melakukannya di dalam kelas, diperlukan kerjasama yaitu berupa kemauan kedua belah pihak baik guru maupun peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Artinya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### **c. Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis**

Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu kompetensi yang harus dikembangkan kepada peserta didik, karena melalui keterampilan berpikir kritis, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep, peka terhadap masalah yang terjadi dan memunculkan rasa ingin tahunya sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah serta mampu mengaplikasikan sesuai situasi yang terjadi. Pengembangan berpikir kritis dalam proses pembelajaran memerlukan keahlian seorang guru. Susanto (2015: 127) menjelaskan bahwa “Model pembelajaran yang selama ini dilakukan secara konseptual dapat dikembangkan untuk lebih menekankan pada peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang sesuai dengan tingkatan usianya”.

Keterampilan berpikir kritis penting diterapkan, bukan hanya menghafalkan teori saja yang mudah dilupakan akan tetapi mampu

menganalisis dan memahami maknanya serta memperoleh keterampilan yang berguna bagi kehidupan di masyarakat. Keterampilan berpikir kritis merupakan implementasi awal dari ide peserta didik dalam menemukan konsep. Peserta didik diharapkan mampu mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis setelah menemukan konsep yang dituju. Tilaar dkk (2011: 17) menyebutkan pentingnya berpikir kritis antara lain :

- 1) Mengembangkan berpikir kritis dalam pendidikan berarti memberikan penghargaan kepada peserta didik.
- 2) Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal didalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya.
- 3) Pengembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksak kelamaan serta mata-mata pelajaran lainnya yang secara tradisional dianggap dapat mengembangkan berpikir kritis.
- 4) Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan demokratis.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik. Keterampilan berpikir kritis dapat menggali rasa ingin tahu peserta didik sehingga, peserta didik dapat menggunakan potensi pikirannya secara optimal untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Pada akhirnya permasalahan dalam suatu pembelajaran dapat diatasi serta sikap gemar membaca peserta didik dapat meningkat.

#### **d. Mengajarkan atau melatih peserta didik untuk berpikir kritis**

Guru dalam mengajarkan pemahaman materi harus memberikan kebebasan dalam berpikir dan keleluasaan dalam bertindak kepada

peserta didiknya. Peran guru juga mengalami perubahan tidak lagi sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya, tetapi harus mampu menjadi mediator dan fasilitator bagi peserta didik agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang dimilikinya. Berpikir kritis harus melalui beberapa tahap untuk dilatih seperti yang diungkapkan oleh Arief dalam Susanto (2015: 129) bahwa ada lima tahap melatih keterampilan berpikir kritis kepada peserta didik yaitu :

- 1) Keterampilan menganalisis, yaitu suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur kedalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut.
- 2) Keterampilan menyintesis, yaitu keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis, yakni keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru.
- 3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, merupakan keterampilan apikatif konsep kepada beberapa pengertian baru.
- 4) Keterampilan menyimpulkan, yaitu kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan (kebenaran).
- 5) Keterampilan mengevaluasi atau menilai, keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik mampu mempunyai keterampilan berpikir kritis, karena keterampilan berpikir kritis dapat dilatih dengan cara pemberian latihan-latihan soal kepada peserta didik. Melalui latihan-latihana soal tersebut peserta didik mampu melakukan refleksi terhadap cara berpikirnya secara kritis. Sehingga peserta didik dapat menganalisis dan

memecahkan masalah serta, dapat menyimpulkan permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam mengungkapkan ide atau pendapatnya.

#### e. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang bukan melekat pada diri manusia sejak lahir. Keterampilan berpikir kritis harus dilatih dalam proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat diukur melalui indikator keterampilan berpikir kritis. Berikut indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis dalam Susanto (2015: 125) sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Indikator Berpikir Kritis**

Indikator	Kata-kata operasional
Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pernyataan, menganalisis pertanyaan dan bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan
Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi
Menyimpulkan	Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat dan menentukan nilai pertimbangan
Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi dan mengidentifikasi asumsi
Mengatur strategi dan taktik	Menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain

Ennis dalam Susanto (2015: 125)

Indikator keterampilan berpikir kritis yang dipaparkan tersebut akan digunakan dalam penelitian ini. Indikator tersebut akan diimplementasikan dalam pembelajaran tematik. Indikator keterampilan berpikir kritis dibagi menjadi lima kelompok yaitu: memberikan penjelasan sederhana dapat dicontohkan dengan kegiatan peserta didik

mempelajari masalah atau membaca soal dengan teliti, membangun keterampilan dasar peserta didik diharapkan setelah mempelajari suatu masalah peserta didik dapat bertanya kepada guru dengan menggunakan bahasanya sendiri, membuat inferensi atau menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut peserta didik diharapkan mampu mendefinisikan suatu asumsi mengenai suatu hal, mengatur strategi dan teknik peserta didik diharapkan dapat menguraikan tahapan untuk menyelesaikan suatu masalah. Lima indikator tersebut saling berkaitan jika diimplementasikan dalam pembelajaran tematik untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik, sehingga kelima indikator tersebut digunakan dalam penelitian ini.

## **2. Sikap Gemar Membaca**

### **a. Pengertian Gemar Membaca**

Gemar membaca terdiri dari dua kata yaitu gemar dan membaca. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gemar berarti suka sekali akan sesuatu hal, sedangkan membaca berarti (1) melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan menuliskan atau hanya dalam hati); (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; (3) mengucapkan; (4) mengetahui atau meramalkan; (5) menduga; (6) memperhitungkan memahami. Menurut Prasetyono (2008: 22) “Membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra

penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa gemar membaca dapat diartikan kesukaan untuk memahami dan memaknai suatu bacaan.

Kegiatan membaca sangat penting sehingga perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagai suatu pembiasaan terhadap kegiatan membaca. Prasetyono (2008: 14) mengemukakan bahwa “Untuk membuat aktivitas membaca menjadi suatu kegemaran, hal yang harus dimiliki seseorang adalah minat baca yang tinggi”. Peserta didik yang gemar membaca ditandai dengan adanya kegiatan membaca yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Yaumi (2014: 109) mengemukakan bahwa kegiatan membaca adalah roh pendidikan, dan oleh karena itu peserta didik sejak dini harus dibangun kebiasaan membaca dan menulis sehingga menjadi tradisi atau karakter rutinitas yang membentengi setiap derap langkah beraktivitas manusia. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan membaca harus ditanamkan sedini mungkin kepada peserta didik. Sehingga diharapkan dengan adanya pembiasaan gemar membaca dapat membuka pikiran peserta didik, menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peserta didik.

Pembiasaan terhadap kegiatan membaca pada peserta didik didukung oleh peran seorang guru. Guru sebagai pengajar harus membangun minat baca peserta didik. Minat baca peserta didik dapat

dibentuk dalam proses pembelajaran. Prasetyono (2008: 22) menjelaskan bahwa “Membaca merupakan sarana hiburan dan sarana menambah wawasan dan pengetahuan, dengan membaca seseorang dapat merangsang otaknya untuk berpikir kreatif dan sistematis, memperluas dan memperkaya wawasan, serta menimbulkan kepribadian yang unggul dan kompetitif”.

#### **b. Langkah-langkah yang Membangkitkan Minat Baca**

Wawasan dan pengetahuan dapat ditambah dengan kegiatan membaca. Selain itu, dengan membaca seseorang akan berkembang daya kreatifitasnya. Pola pikir kreatif akan terwujud apabila seseorang mengembangkan pola pikir serta mampu merespon lingkungan sekitar dengan cepat dan hal tersebut dilatih dengan kegiatan gemar membaca. Maka dari itu perlu adanya tindakan terhadap peserta didik yang kurang gemar membaca. Langkah-langkah yang membangkitkan gairah dan minat baca peserta didik menurut Yaumi (2014: 110) adalah sebagai berikut:

- (1) Memilih topik bacaan yang menarik perhatian peserta didik seperti membaca biografi, komik, atau bacaan yang dapat mengembangkan nilai-nilai katakter peserta didik.
- (2) Memberi tugas membaca dan menulis dengan memperhatikan durasi waktu, banyaknya tugas dari pendidik yang lain, dan jumlah mata pelajaran dengan tugas yang berbeda-beda.
- (3) Bagi guru pada tingkat sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar yang belum mengetahui cara membaca teks, hendaknya mempersiapkan gambar atau buku audio yang dapat didengar dan dipahami oleh peserta didik.
- (4) Memberi umpan balik (*feedback*) terhadap hasil bacaan dan tulisan yang dilakukan oleh peserta didik.

- (5) Mendiskusikan hasil bacaan di dalam kelas dengan mengundang partisipasi aktif dari peserta didik lain untuk memberi tanggapan dan berbagi informasi yang diperoleh dari referensi serupa.
- (6) Menjadikan bahan evaluasi terus menerus sehingga aktivitas membaca berdampak positif pada nilai yang diperoleh peserta didik.
- (7) Melakukan perlombaan membaca dengan memberikan hadiah yang menarik perhatian peserta didik, jika memungkinkan.

Guru berperan sebagai *evaluator* yang memberikan respon terhadap seluruh kegiatan membaca peserta didik dan menilai hasil bacaan peserta didik dengan memberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil pemahaman terhadap apa yang dibacanya. Maka dari itu, peran guru sangat dibutuhkan guna memfasilitasi agar dapat membangkitkan gairah dan minat baca pada peserta didik. Peran guru disesuaikan dengan tingkat kemampuan atau sekolah peserta didik. Minat membaca peserta didik harus ditumbuhkan sebagai suatu kebutuhan karena membaca bukan hanya sekedar membaca biasa, tetapi aktivitas ini memiliki tujuan, yaitu untuk mendapatkan informasi baru guna memperluas wawasan peserta didik.

### **c. Kiat Menjadi Anak Gemar Membaca**

Minat atau kemauan membaca adalah sumber motivasi yang sangat penting dan kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, karena seseorang membaca sebuah buku memang karena orang tersebut menyukai buku tersebut dari hati, yang merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Maka dari itu, kemauan ini harus senantiasa

diasah, dikembangkan, dan didalami sebab minat membaca tidak diperoleh dari lahir. Beberapa cara dapat digunakan untuk meningkatkan gemar membaca menurut Rianti (2015: 39-41) antara lain:

- 1) Pilihlah buku atau bahan bacaan yang disukai.
- 2) Carilah tempat yang nyaman untuk membaca.
- 3) Ceritakan dan berbagilah informasi.
- 4) Bawalah buku kemanapun pergi.
- 5) Bergabung dengan klub membaca.
- 6) Jadilah anggota perpustakaan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan gemar membaca peserta didik harus diadakan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Peserta didik dapat memilih bahan bacaan sesuai dengan minat bacanya sendiri. Dengan demikian sikap gemar membaca peserta didik akan tumbuh dan meningkat dengan baik.

#### **d. Manfaat Gemar Membaca**

Setiap kegiatan yang kita lakukan pasti memberikan manfaat, begitu juga dengan gemar membaca. Membaca merupakan suatu kegiatan positif yang memiliki banyak manfaat, dengan membaca pengetahuan dan wawasan akan semakin luas. Membaca juga sebagai sarana untuk membuka jendela dunia, dimana setiap informasi dan ilmu pengetahuan bisa dijelajahi. Selain itu, ketika membaca kemampuan serta kesehatan otak semakin meningkat. Menurut Rianti (2015: 16-25) manfaat gemar membaca antara lain adalah:

- 1) Memperluas pengetahuan.

- 2) Memberikan kekuatan pada daya ingat.
- 3) Meningkatkan kosakata.
- 4) Menumbuhkan dan meningkatkan rasa kepedulian.
- 5) Mencerahkan hari.
- 6) Membangun rasa percaya diri.
- 7) Meningkatkan kreatifitas.
- 8) Meningkatkan kedisiplinan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa gemar membaca memiliki manfaat yang sangat baik bagi peserta didik. Sikap gemar membaca peserta didik dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan guna menunjang proses pembelajaran. Selain itu, dengan gemar membaca peserta didik dapat menguasai berbagai kosakata dari bahan bacaan yang peserta didik baca, sehingga akan muncul kreatifitas dan rasa percaya diri yang tinggi bagi peserta didik.

#### **e. Akibat Buruk Malas Membaca**

Kebiasaan membaca banyak menghasilkan manfaat selain sebagai saran hiburan, dengan membaca penguasaan bahasa juga akan semakin baik dan tentunya ilmu pengetahuanpun semakin bertambah. Namun ada akibat buruk apabila kita malas membaca. Rianti (2015: 45-47) menyebutkan akibat buruk malas membaca antara lain:

- 1) Tertinggal dari informasi kekinian.
- 2) Dekat dengan kebodohan.
- 3) Kalah bersaing.
- 4) Berpandangan skeptis.
- 5) Mudah dibodohi atau ditipu.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan akibat buruk malas membaca memiliki pengaruh yang sangat besar bagi peserta didik. Peserta didik yang malas membaca akan mudah tertinggal informasi bahkan akan sangat mengganggu berjalannya proses

pembelajaran. Guru harus mengulang materi yang sudah disampaikan sebelumnya dan akan membuat suasana kelas akan sangat membosankan. Maka dari itu peserta didik harus menghindari malas membaca dengan pembiasaan gemar membaca yang diterapkan sedini mungkin.

#### f. Indikator Gemar Membaca

Tabel berikut menggambarkan keterkaitan antara nilai, jenjang kelas, dan indikator untuk nilai. Indikator bersifat berkembang secara progresif. Artinya perilaku yang dirumuskan dalam indikator untuk jenjang kelas 1-3 lebih sederhana dibandingkan perilaku untuk jenjang kelas 4-6.

**Tabel 2.2 Indikator Sikap Gemar Membaca**

Nilai	Indikator	
	1-3	4-6
Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	Membaca buku atau tulisan yang diwajibkan guru.	Membaca buku dan tulisan yang terkait dengan mata pelajaran.
	Membaca buku-buku cerita yang ada di perpustakaan sekolah.	Mencari bahan bacaan dari perpustakaan daerah.
	Membaca koran atau majalah dinding.	Membaca buku novel dan cerita pendek.
	Membaca buku yang ada di rumah tentang flora, fauna dan alam.	Membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni, dan teknologi.

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Berdasarkan indikator sikap gemar membaca peserta didik di atas memiliki perbedaan antara kelas tinggi dan kelas rendah. Indikator sikap gemar membaca yang digunakan pada penelitian ini yaitu untuk kelas tinggi meliputi membaca buku dan tulisan yang terkait dengan

mata pelajaran, mencari bahan bacaan dari perpustakaan sekolah dan membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni dan teknologi yang akan dikembangkan di dalam lembar observasi dan skala sikap gemar membaca peserta didik. Hal tersebut disesuaikan dengan yang terjadi di lapangan.

### **3. Pembelajaran Tematik**

#### **a. Pengertian dan Prinsip Pembelajaran Tematik**

Salah satu upaya kreatif dalam melaksanakan pembelajaran yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi di SD adalah melakukan pembelajaran tematik. Menurut Suryosubroto (2009: 133) “Pembelajaran tematik merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan”. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan. Hal tersebut dijelaskan

masing-masing pengertiannya menurut Suryosubroto (2009: 133-134)

sebagai berikut:

- 1) Bersifat konstektual atau terintegrasi dengan lingkungan  
Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi peserta didik menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas.
- 2) Bentuk belajar harus dirancang agar peserta didik bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik peserta didik didorong untuk mampu menentukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi peserta didik, bahkan dialami peserta didik.
- 3) Efisiensi  
Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga, dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik agar peserta didik lebih memahami materi yang dipelajari.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Setiap pembelajaran umumnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, begitu juga dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik identik dengan mengintegrasikan materi beberapa mata

pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Menurut Suryosubroto (2009: 134-135) karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik
- 2) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran
- 5) Bersifat fleksibel
- 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas karena sudah terikat menjadi satu tema. Pembelajaran tematik memberikan pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran yang menyenangkan.

### **c. Keunggulan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik**

Seiring berkembangnya zaman sistem pembelajaran juga membutuhkan adanya pembaharuan. Tujuan pembaharuan ini tidak lain adalah untuk melengkapi dan menyesuaikan pembelajaran yang ada. Namun, seperti pembaharuan pada umumnya, pembelajaran tematik juga memiliki keunggulan dan kekurangan. Menurut Suryosubroto (2009: 136-137) keunggulan dan kekurangan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

## 1) Keunggulan

- a) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- b) Pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- c) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d) Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

## 2) Kekurangan

- a) Guru dituntut untuk memiliki keterampilan yang lebih tinggi.
- b) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

Antisipasi mengatasi kekurangan dalam pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus memiliki keterampilan yang tinggi untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran.
- 2) Guru harus menggunakan metode yang inovatif agar Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran dapat tercapai dengan mudah.
- 3) Guru harus memahami konsep kurikulum dalam setiap mata pelajaran secara tepat.

#### **d. Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah**

Pembelajaran tematik dilakukan dengan beberapa tahapan seperti penyusunan perencanaan, penerapan, dan evaluasi atau refleksi.

Melalui tahapan-tahapan tersebut tujuan pembelajaran dapat mudah dicapai. Menurut Suryosubroto (2009: 137-138) tahapan-tahapan ini secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Mengingat perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran tematik maka perencanaan yang dibuat dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik harus sebaik mungkin. Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merancang pembelajaran tematik ini, yaitu: 1) Pelajari Kompetensi Dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran, 2) Pilihlah tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi untuk setiap kelas dan semester, 3) Buatlah “Matriks hubungan kompetensi dasar dengan yang lama”, 4) Buatlah pemetaan pembelajaran tematik. Penentuan ini dapat dibuat dalam bentuk matriks atau jaringan topik, 5) Susunlah silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan matrik atau jaringan topik pembelajaran tematik.

2) Penerapan Pembelajaran Tematik

Pada tahap ini intinya guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran tematik ini akan dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan baik perlu didukung dengan laboratorium yang memadai. Laboratorium yang memadai tentunya bersisi berbagai sumber belajar yang dibutuhkan bagi pembelajaran di sekolah. Dengan tersedianya laboratorium yang memadai tersebut maka guru ketika menyelenggarakan pembelajaran tematik akan dengan mudah memanfaatkan sumber belajar yang ada di laboratorium tersebut, baik dengan cara membawa sumber belajar ke dalam kelas maupun mengajak peserta didik ke ruang laboratorium yang terpisah dari ruang kelasnya.

3) Evaluasi Pembelajaran Tematik

Evaluasi pembelajaran tematik difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat, dan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil tidak diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan peserta didik terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan peserta didik sehari-hari. Disamping itu, evaluasi juga dapat berupa kumpulan karya peserta didik selama kegiatan pembelajaran yang bisa ditampilkan dalam suatu paparan atau pameran karya peserta didik.

Berdasarkan penjelasan mengenai pembelajaran tematik di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran

terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik. Pembelajaran tematik ini lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*Learning by Doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di SD akan sangat membantu peserta didik, karena sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

#### **4. Model Pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE)**

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE)**

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran baik di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran akan lebih menarik, menyenangkan dan berkesan apabila guru menggunakan beberapa model pembelajaran yang mendukung dan sesuai dengan

materi yang diajarkan. Model pembelajaran menurut Zubaedi (2011: 185) merupakan bentuk pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai tetapi disesuaikan pula dengan bahan atau materi pembelajaran serta karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, sangat penting untuk model pembelajaran dibuat semenarik mungkin agar peserta didik tertarik untuk belajar dan mudah memahami materi yang diajarkan, sehingga menjadikan sikap gemar membaca peserta didik meningkat.

Model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan untuk menemukan keterampilan peserta didik dalam memprediksi suatu gejala yang ada disekitar mereka dengan alasan yang logis dan alasan mereka dalam membuat prediksi tersebut. Selain itu model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang efektif untuk mengaktifkan peserta didik, khususnya dalam mengungkapkan ide atau gagasan. Ying-Tien Wu dan Chin-Chung Tsai (2005: 113) mengemukakan “*Predict, Observe, Explain* (POE) dilandasi oleh teori pembelajaran konstruktivisme yakni dengan menggali pengetahuan yang telah diperoleh atau yang dimiliki peserta didik sebelumnya dan kemudian diinterpretasikannya”. Keterampilan *Predict, Observe, Explain* (POE) yaitu mengembangkan keterampilan seseorang untuk memprediksi,

mengobservasi dan mengeksplanasi, hal ini dijelaskan masing masing pengertiannya menurut Suyati (2012: 1-2) :

- 1) Keterampilan memprediksi artinya keterampilan untuk mengantisipasi atau menyimpulkan suatu hal yang akan terjadi pada waktu yang akan datang berdasarkan perkiraan atas kecenderungan atau pola tertentu atau hubungan antar data atau informasi. Kata kerja operasional dalam keterampilan memprediksi yaitu mengantisipasi berdasarkan kecenderungan, pola atau hubungan antar data atau informasi. Indikator yang harus ada yaitu dapat mengemukakan apa yang mungkin terjadi pada keadaan yang belum diamati dengan menggunakan pola-pola (hubungan-hubungan).
- 2) Keterampilan mengobservasi artinya keterampilan untuk mengumpulkan data atau informasi melalui penerapan dengan indera. Kata kerja operasional dalam keterampilan mengobservasi yaitu melihat, mendengar, merasa, meraba, membaur, mencicipi, mengecap, menyimak, mengukur dan membaca. Indikator yang harus ada yaitu menemukan fakta yang relevan dan memadai serta menggunakan sebanyak mungkin indera.
- 3) Keterampilan mengeksplanasi yaitu keterampilan untuk menjelaskan suatu kejadian secara terperinci.

Model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) merupakan model pembelajaran yang membelajarkan peserta didik dengan membuat prediksi atas suatu kejadian berdasarkan konsepsi mereka sendiri, kemudian mengobservasi kejadian tersebut secara nyata, dan yang terakhir menjelaskan hasil pengamatan mereka serta menjelaskan ketidaksesuaian prediksi mereka dengan keadaan yang sebenarnya Widyaningrun, dkk (2013: 103). Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pengetahuan awal mereka terkait materi yang diberikan, adanya kerjasama antar peserta didik selama diskusi berlangsung, adanya tukar pendapat antar peserta didik satu dengan yang lain, adanya perubahan konseptual pada pengetahuan

yang dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arifin Muslim dan Badarudin (2017: 23) yang menyatakan bahwa “Dengan menggunakan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) guru menggali pemahaman peserta didik dengan cara meminta peserta didik untuk melaksanakan tiga tugas utama, yaitu membuat rancangan atau dugaan (*Predict*), melakukan pengamatan (*Observe*), dan melakukan analisis atau penjelasan (*Explain*)”. Dengan melaksanakan tiga tugas utama tersebut peserta didik akan dituntut untuk menemukan pengetahuan sendiri dengan melakukan pengamatan langsung terhadap suatu persoalan, kemudian dibuktikan dengan melakukan pengamatan dan percobaan untuk dapat menemukan kebenaran dari dugaan awal dalam bentuk penjelasan.

Menurut pendapat Warsono dan Hariyanto (2013: 93) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) dilandasi dari teori pembelajaran konstruktivisme yang beranggapan bahwa melalui kegiatan prediksi, observasi dan pengamatan, maka struktur kognitifnya akan terbentuk dengan baik”. Hal tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liang dalam Muna (2017: 75), yang menunjukkan bahwa “Kegiatan *Predict Observe Explain* (POE) dapat digunakan oleh guru untuk merancang kegiatan belajar yang dimulai dengan sudut pandang peserta didik”. Model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) melatih peserta didik untuk mengembangkan daya nalarnya secara logis berdasarkan

hasil temuan dan pengamatannya, sehingga didapatkan suatu penyelesaian yang akurat, yang bertujuan agar peserta didik lebih mengoptimalkan lagi keterampilan berpikir kritis yang ia miliki.

Berdasarkan penjelasan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE), dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) melibatkan peserta didik dalam memprediksikan gejala-gejala di lingkungan dengan alasan yang logis, melakukan observasi melalui demonstrasi atau percobaan, dan akhirnya menjelaskan hasil penemuannya serta prediksi peserta didik sebelumnya, dengan cara tersebut konsep yang diperoleh peserta didik akan melekat dalam ingatannya, serta pemahaman peserta didik terhadap konsep akan lebih bermakna.

#### **b. Manfaat Model Pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE)**

Model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) merupakan suatu model yang berlandaskan konstruktivisme. Artinya suatu pandangan dalam pembelajaran yang beranggapan bahwa untuk memahami teori dan memperoleh pengetahuan peserta didik harus aktif membangun pengetahuannya sendiri. Sedangkan, guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang membangun peserta didik untuk dapat membangun pengetahuannya. Menurut Warsono dan Hariyanto (2013: 93) ada beberapa manfaat yang diperoleh dari penggunaan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat digunakan untuk menggali gagasan awal yang dimiliki oleh peserta didik dapat dilihat dari hasil prediksi yang dibuat peserta didik.
- 2) Memberikan informasi kepada guru tentang pemikiran peserta didik melalui apa yang dibuat peserta didik.
- 3) Membangkitkan diskusi baik antara peserta didik dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru.
- 4) Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menyelidiki konsep yang belum dipahami untuk membuktikan hasil prediksinya.
- 5) Membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik untuk menyelidiki.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Predict Observe Explain* (POE) memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik. Guru bertindak sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik dituntut aktif dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui tahapan-tahapan dalam model *Predict Observe Explain* (POE). Hal tersebut dapat memudahkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

### **c. Dasar Implementasi Model Pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE)**

Pada pembelajaran dengan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE), peserta didik diberi kebebasan untuk memprediksi, mengamati, menganalisis dan menarik kesimpulan sendiri. Sehingga, keterampilan berpikir kritis peserta didik juga akan terlihat optimal. Asumsi dasar yang mengimplementasi model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) menurut Warsono dan Hariyanto (2013: 93-94) adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta didik diawal pembelajaran diminta untuk memprediksi yang akan terjadi.

- 2) Dengan prediksi yang ditulisnya akan membuat peserta didik termotivasi apa jawaban yang sesungguhnya dari fenomena yang diamati.
- 3) Meminta peserta didik menjelaskan alasannya dalam memberikan prediksi.
- 4) Dengan cara menjelaskan dan melakukan evaluasi terhadap prediksinya sendiri dan prediksi teman yang bertujuan peserta didik dapat makna baru.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Predict Observe Explain* (POE) dapat diimplementasikan dalam pembelajaran dengan meminta peserta didik untuk memprediksi teks literasi yang dibagikan oleh guru. Tahap selanjutnya yaitu peserta didik mengobservasi teks literasi yang sudah dibaca dengan bahan bacaan lain guna menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik. Tahap akhir yaitu peserta didik menjelaskan hasil prediksi dan observasi yang telah dilakukan.

#### **d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE)**

*Predict Observe Explain* (POE) merupakan model pembelajaran dimana guru berperan menggali pemahaman peserta didik dengan cara meminta mereka untuk melaksanakan tiga tugas utama, yaitu prediksi (*Predict*), observasi (*Observe*), dan menjelaskan (*Explain*). Model ini bertujuan untuk mengetahui konsep pengetahuan awal peserta didik sebelum materi disampaikan secara utuh. Adapun langkah-langkah pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) menurut Indrawati dan Setiawan dalam Fathonah (2016: 172-173) diantaranya :

##### 1) Memprediksi (*Predict*)

Pada tahap ini, peserta didik memprediksi atau meramalkan peristiwa yang akan terjadi terhadap suatu permasalahan yang diinformasikan oleh guru. Penyusunan

prediksi atau ramalan berdasarkan pengetahuan awal, pengalaman, buku yang pernah mereka baca berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Prediksi atau ramalan tersebut ditulis pada selembar kertas dan dikumpulkan kepada guru.

2) Mengamati (*Observe*)

Selanjutnya, peserta didik dalam kelompok kecil (4-5 anak) melakukan percobaan (praktikum) berkaitan dengan permasalahan yang telah diinformasikan oleh guru kemudian mengamati hasil percobaan untuk menguji kebenaran prediksi atau ramalan yang telah dibuat peserta didik sebelumnya. Percobaan dilaksanakan dengan bimbingan guru dan sesuai langkah atau prosedur kerja yang ditetapkan.

3) Menjelaskan (*Explain*)

Setelah melakukan percobaan dengan prosedur yang benar, peserta didik dalam kelompok kecil (4-5 anak) menuliskan hasil percobaan dan menyusun hipotesis atas hasil percobaan tersebut. Selanjutnya mereka menjelaskan perbedaan yang terjadi antara prediksi awal mereka dengan hasil percobaan yang dilakukan.

Model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) memiliki sintaks yang dapat membantu guru dalam menerapkan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) di dalam kelas. Menurut Santhiy (2015: 141) “Sintaks model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) yaitu prediksi yang dituliskan oleh peserta didik yang berkaitan dengan apa yang akan dipraktikumkan atau di demonstrasikan (*predict*), pengamatan terhadap kegiatan praktikum atau demonstrasi yang dilakukan (*observe*), dan yang terakhir peserta didik mencoba melakukan dekonstruksi hasil demonstrasi atau percobaan dan menjelaskan penyebab hal tersebut dapat terjadi (*explain*)”. Model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) juga memiliki aktivitas guru dan peserta didik yang dapat merangsang keterampilan berpikir

peserta didik dengan baik. Rangsangan keterampilan berpikir yang baik pada peserta didik akan memunculkan pembelajaran yang bermakna disetiap proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Menurut Muna (2017: 80) aktivitas guru dan peserta didik dalam model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.3 Aktivitas Guru dan Peserta Didik dalam Model Pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE)**

Langkah Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
Tahap 1 Meramalkan ( <i>Predict</i> )	Memberikan apersepsi terkait materi yang akan dibahas. Bisa melalui demonstrasi	Memberikan presiksi berdasarkan permasalahan yang diambil dari pengalaman peserta didik, atau buku yang memandu suatu peristiwa atau fenomena yang akan dibahas.
Tahap 2 Mengamati ( <i>Observe</i> )	Sebagai fasilitator dan moderator	Mengobservasi dengan melakukan eksperimen atau percobaan untuk membuktikan prediksi yang telah dibuat, kemudian mencatat hasil pengamatan.
Tahap 3 Menjelaskan ( <i>Explain</i> )	Memfasilitasi jalannya diskusi	Mendiskusikan fenomena yang telah diamati secara konseptual-matematis, membandingkan hasil observasi dengan prediksi sebelumnya bersama kelompok masing-masing. Mempresentasikan hasil observasi di kelas, serta kelompok lain memberikan tanggapan, sehingga diperoleh kesimpulan dari permasalahan yang sedang dibahas.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) dapat merangsang keaktifan peserta didik. Terdapat tiga langkah dalam model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) yaitu: 1) *Predict* atau

prediksi yaitu peserta didik membuat prediksi atau memperkirakan hasil percobaan yang akan dilakukan pada langkah berikutnya. Dalam membuat prediksi, peserta didik dibebaskan berpikir seluas-luasnya sesuai dengan pengetahuannya tanpa batasan dari guru; 2) *Observe* atau observasi yaitu peserta didik mengamati atau melihat percobaan. Bagian terpenting dari langkah ini adalah mengkonfirmasi prediksi yang telah dibuat. Dengan melakukan percobaan langsung akan memberikan dampak khusus pada pemahaman peserta didik; dan 3) *Explain* atau menjelaskan yaitu peserta didik membandingkan hasil pengamatan observasi dengan prediksi kemudian membuat penjelasan berdasarkan pengetahuan sendiri.

#### **e. Kelebihan dan Kekurangan**

Model pembelajaran tidak ada yang paling baik atau yang paling sempurna, semua tergantung pada materi pelajaran. Model pembelajaran memiliki sebuah kelebihan dan kekurangan. Berikut merupakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) menurut Muna (2017: 83) sebagai berikut :

- 1) Kelebihan Model Pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE):
  - a) Merangsang peserta didik untuk lebih kreatif khususnya dalam mengajukan prediksi, dari prediksi yang dibuat peserta didik, guru menjadi tahu konsep awal yang dimiliki peserta didik.
  - b) Membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik untuk melakukan penyelidikan, membuktikan hasil prediksinya.

- c) Dapat mengurangi verbalisme dengan melakukan eksperimen.
  - d) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik, sebab peserta didik tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati peristiwa yang terjadi.
  - e) Dengan cara mengamati secara langsung peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori (dugaan) dengan kenyataan. Dengan demikian, peserta didik akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.
- 2) Kekurangan Model Pembelajaran *Predict Observe Explain*(POE):
- a) Memerlukan persiapan yang lebih matang terutama berkaitan dengan persoalan yang disajikan serta percobaan dan demonstrasi yang akan dilakukan serta waktu yang diperlukan karena biasanya waktu yang dibutuhkan lebih banyak.
  - b) Ketika melakukan percobaan dibutuhkan alat-alat dan bahan-bahan yang memadai bagi peserta didik.
  - c) Dituntut keterampilan dan keterampilan yang lebih bagi guru untuk melakukan kegiatan percobaan dan demonstrasi, serta dituntut untuk lebih profesional.
  - d) Memerlukan kemauan dan motivasi yang baik bagi guru yang bersangkutan sehingga berhasil dalam proses pembelajaran.

Antisipasi dalam penelitian ini untuk mengatasi kekurangan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran baik terkait dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan maupun waktu yang diperlukan dalam pembelajaran.
- 2) Dalam kegiatan eksperimen sebaiknya guru menggunakan alat dan bahan yang mudah ditemukan.
- 3) Guru dituntut untuk lebih profesional dalam melakukan eksperimen dan demonstrasi sehingga guru paham dengan materi yang akan diajarkan.

- 4) Guru memiliki kemauan dan motivasi yang baik sehingga berhasil dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan mengenai model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk meningkatkan rasa ingin tahu, sehingga peserta didik lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Selain itu model *Predict Observe Explain* (POE) juga membantu guru merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik. Selanjutnya, jika diskusi diantara peserta didik digunakan dengan semestinya pada langkah dimana peserta didik mencoba menjelaskan ketidaksesuaian antara prediksi dan observasi, proses *Predict Observe Explain* (POE) dapat menjadi model pembelajaran yang efektif untuk memfasilitasi kematangan konsep dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) sangat cocok untuk materi yang sifatnya langsung dengan menggunakan langkah memprediksi, mengobservasi, dan menjelaskan suatu percobaan yang menuntut peserta didik berperan aktif secara langsung untuk mempelajari materi sehingga peserta didik menemukan sendiri jawaban dalam persoalan yang dihadapinya dengan alasan yang logis.

## 5. Literasi

Media dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena dengan adanya media pembelajaran maka proses

pembelajaran akan berlangsung menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik bahkan menjadikan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini menggunakan literasi sebagai media guna merangsang rasa ingin tahu pada peserta didik. Menurut Wiedarti P (2016: 2) “Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana bagi peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya”.

Literasi tidak dapat terlepas dari keterampilan berbahasa. Menurut Tilaar dkk (2011: 196) “Literasi pada dasarnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis, keterampilan ini juga tidak lepas dari keterampilan berbicara”. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Thesi Rismayanti Siti Rohmah (2018: 62) yang menyatakan bahwa “Literasi berkaitan dengan bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Bahasa juga merupakan alat ekspresi diri sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, dapat menunjukkan sudut pandang, pemahaman, pendidikan, bahkan sifat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya. Dengan demikian, literasi identik dengan kemampuan menyeluruh berbahasa yang terdiri dari keterampilan menyimak atau mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara.

Seseorang bisa dikatakan “*literate*” yang secara luas juga bisa dikatakan terdidik apabila ia menguasai keempat keterampilan bahasa itu sekaligus. Oleh karena itu, keterampilan literasi memiliki peran penting dalam proses pendidikan.

Keterampilan menyimak dan berbicara memang bersifat natural namun, harus diasah secara terus menerus agar dapat dimanfaatkan dengan maksimal, apalagi keterampilan membaca dan menulis. Berbeda dengan keterampilan menyimak dan berbicara yang bisa diperoleh oleh manusia secara alamiah, keterampilan membaca, dan menulis harus dipelajari. Keterampilan dan kebiasaan membaca bisa tumbuh melalui upaya terus menerus baik di dalam keluarga maupun di sekolah. Bila seorang anak tidak mengalami pembudayaan membaca di rumah maupun di sekolah, keterampilan dan kebiasaan membacanya hampir dipastikan tidak akan berkembang. Tanpa adanya keterampilan membaca, keterampilan menulis seorang anak tidak akan tumbuh.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan keterampilan menyeluruh dari berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis guna menerapkan ilmu yang didapat oleh peserta didik di sekolah. Keempat keterampilan tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik apabila diasah secara terus menerus. Semakin intens keterampilan tersebut dilatih maka semakin besar pula daya yang dimiliki oleh seseorang untuk

mempengaruhi lingkungannya dengan pengetahuan yang peserta didik dapat dari proses literasi tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan model *Predict Observe Explain* (POE) berbasis literasi. Literasi ini sesuai dengan tahap pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) yaitu melakukan tahap memprediksi permasalahan yang diinformasikan melalui teks bacaan, kemudian melakukan penelaahan terhadap hasil prediksinya, dengan menemukan informasi yang terdapat dalam teks bacaan, gagasan pokok dan menyimpulkan hasil prediksi dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga menjelaskan hasil prediksi dan observasinya dengan menggunakan bahasa sendiri sesuai pemahaman peserta didik. Dengan demikian keterampilan berpikir kritis dan sikap gemar membaca peserta didik dapat terasah dengan baik.

#### **6. Model Pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) Berbasis Literasi**

Model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) berbasis literasi merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan membaca peserta didik guna menumbuhkan rasa ingin tahu yang dimilikinya sehingga peserta didik dapat memperoleh informasi atau pengetahuan baru dari teks bacaan atau literasi tersebut. Selanjutnya peserta didik dapat menerapkan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) dalam proses pembelajaran dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu pertama guru menyiapkan kondisi kelas lalu mengulas kembali materi sebelumnya. Selanjutnya masuk pada kegiatan inti, guru memberikan informasi tujuan pembelajaran dan mengenai model *Predict Observe Explain* (POE)

berbasis literasi yang akan digunakan dalam pembelajaran, kemudian guru melakukan apersepsi dan melakukan tanya jawab seputar materi, kemudian guru membagi teks bacaan sebagai literasi pada peserta didik guna memunculkan rasa ingin tahu dari setiap peserta didik.

Setiap pertemuan pembelajaran peserta didik membaca teks bacaan atau literasi yang sudah dirancang, diantaranya melakukan perumusan masalah dengan mendeskripsikan permasalahan yang akan dibahas, mengumpulkan data, menghipotesis dilakukan dengan cara memprediksi dari permasalahan yang diinformasikan oleh guru, melakukan percobaan dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Literasi ini juga sesuai dengan tahap pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) yaitu melakukan tahap memprediksi permasalahan yang diinformasikan melalui teks bacaan, kemudian melakukan penelaahan terhadap hasil prediksinya, dengan menemukan informasi yang terdapat dalam teks bacaan, menemukan gagasan pokok dan menyimpulkan hasil prediksi dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga menjelaskan hasil prediksi dan observasinya dengan menggunakan bahasa sendiri sesuai pemahaman peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) berbasis literasi ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sikap gemar membaca peserta didik karena dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan daya nalarnya secara logis berdasarkan hasil temuan dan pengamatannya melalui sikap gemar membaca, sehingga didapatkan suatu penyelesaian yang akurat, yang bertujuan agar peserta didik lebih mengoptimalkan lagi keterampilan berpikir kritis yang ia

miliki. Adapun Sintak Model Pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) berbasis literasi sebagai berikut:

**Tabel 2.4 Sintak Model Pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) Berbasis Literasi**

No.	Fase	Kegiatan Guru
1.	<i>Prediction</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengajukan teks literasi</li> <li>2. Guru membagi lembar prediksi kepada peserta didik</li> <li>3. Guru meminta peserta didik untuk memprediksi tentang informasi yang terdapat pada teks literasi</li> <li>4. Guru menanyakan kepada peserta didik informasi apa yang dapat diperoleh dari teks literasi tersebut.</li> </ol>
2.	<i>Observation</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan observasi</li> <li>2. Guru meminta peserta didik untuk menuliskan hasil pengamatan</li> <li>3. Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan dan menarik kesimpulan dari observasi.</li> </ol>
3.	<i>Explanation</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru meminta peserta didik untuk membandingkan antara hasil pada tahap <i>Predict</i> dengan tahap <i>Observe</i>.</li> <li>2. Guru meminta peserta didik mendiskusikan ide mereka bersama-sama untuk merumuskan kesimpulan.</li> </ol>

Santhiy dkk (2015: 141)

## B. Kerangka Pikir

Keterampilan berpikir kritis dan sikap gemar membaca peserta didik kelas IVA SD Negeri 4 Kotayasa dalam kegiatan pembelajaran pada tema 7 Indahny Keragaman di Negeriku dapat dikatakan kurang dan tergolong rendah. Diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti menganggap perlunya pengembangan keterampilan berpikir kritis dan sikap gemar membaca dalam diri peserta didik. Keterampilan berpikir kritis merupakan tindakan mengambil keputusan dengan tingkatan lebih tinggi dari berpikir biasa, jadi berpikir kritis ini dapat mengembangkan cara berpikir

kritis peserta didik ketika mengambil keputusan yang didapat dari adanya kegiatan membaca terlebih dahulu.

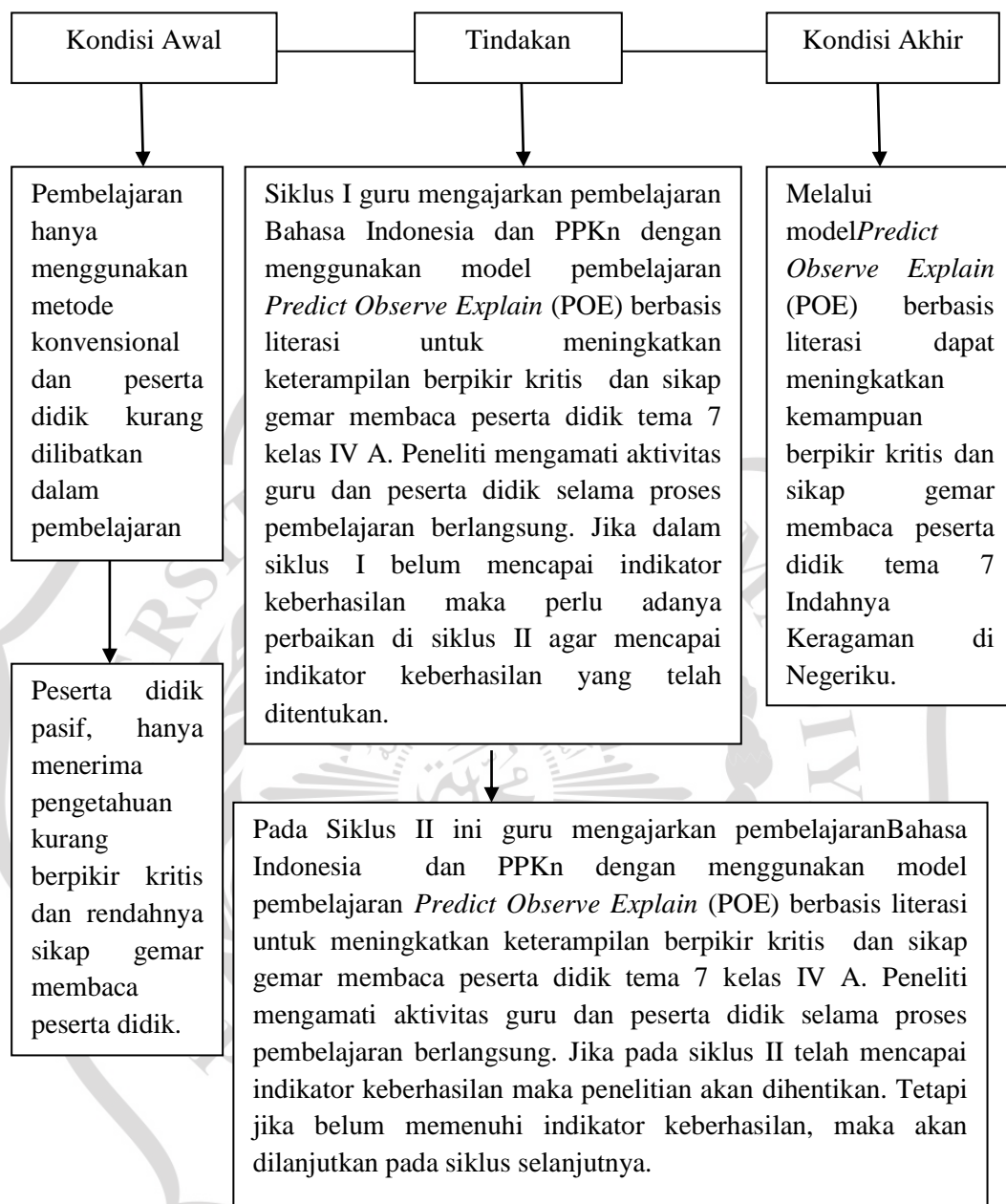
Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti akan melakukan perubahan dengan menerapkan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) berbasis literasi. Model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) berbasis literasi merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk berlatih memprediksi gejala-gejala di lingkungan dengan alasan yang logis, membuktikan kebenaran prediksi melalui percobaan serta menjelaskan temuan-temuan berdasarkan hasil pengamatannya secara ilmiah.

Melalui model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) berbasis literasi keterampilan berpikir kritis dan sikap gemar membaca peserta didik berkembang secara optimal, peserta didik dilatih mengembangkan daya nalarnya dengan cara menghubungkan antara fakta yang diamati dari percobaan yang dilakukan dan meningkatkan sikap gemar membaca peserta didik dengan adanya literasi di setiap proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) berbasis literasi dilakukan pada kelas IVA di tema 7 *Indahnya Keragaman di Negeriku*, menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dilakukan dengan dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan.

Model *Predict Observe Explain* (POE) berbasis literasi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, sehingga peserta didik

diharapkan akan menentukan pembelajaran yang bermakna. Sama halnya dengan yang disebutkan oleh Winahyu dan Kartini (2013: 17) bahwa “Model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) berbasis literasi adalah konsep pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, sikap ilmiah, dan keterampilan peserta didik”. Model *Predict Observe Explain* (POE) berbasis literasi ini dapat membantu memfasilitasi peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah.

Keterampilan berpikir kritis pada dasarnya adalah suatu kompetensi yang harus dikembangkan kepada peserta didik, karena melalui keterampilan berpikir kritis, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep, peka terhadap masalah yang terjadi dan memunculkan rasa ingin tahunya sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah serta mampu mengaplikasikan sesuai situasi yang terjadi. Peserta didik mampu mempunyai keterampilan berpikir kritis, karena keterampilan berpikir kritis dapat dilatih dengan cara pemberian latihan-latihan soal kepada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menganalisis dan memecahkan masalah serta dapat menyimpulkan permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam mengungkapkan ide atau pendapatnya, sedangkan literasi sendiri untuk menunjang sikap gemar membaca peserta didik. Maka akan diperoleh pembelajaran yang bermakna disetiap proses pembelajaran yang berlangsung. Melihat uraian tersebut, maka disajikan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :



**Gambar 2.1** Bagan Kerangka Pikir Model Pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) Berbasis Literasi

### C. Penelitian Relevan

1. Penelitian oleh Marisa Riski Astuti, Joko Sulianto dan Veryliana Purnamasari, tahun 2017 berjudul *Keefektifan Model Predict Observe Explain terhadap Keterampilan Pemahaman Konsep pada Mata Pelajaran IPA* menunjukkan hasil belajar yang baik dibandingkan dengan peserta didik yang belajar mengikuti pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran konvensional peserta didik terlihat kurang aktif dalam pembelajaran, peserta didik hanya bisa mendengarkan penjelasan dari guru, dan mencatat materi yang ditulis guru di papan tulis. Pada saat peserta didik diberikan pertanyaan, hanya 2 atau 3 peserta didik yang menjawab. Pembelajaran tersebut hanya terpusat kepada guru, sehingga mengakibatkan nilai post test keterampilan pemahaman konsep rendah daripada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE). Berdasarkan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) ini efektif digunakan dalam proses pembelajaran IPA di SDN 05 Telukwetan, karena dalam pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, dan antusias dalam memprediksi, mengamati dan menjelaskan (mempresentasikan) hasil percobaan sehingga mendorong keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Kibirige Israel, Josheph Osodo Kedibone dan Magdeline Tlala, tahun 2014 berjudul *The Effect of Predict- Observe- Explain Strategy on Learners Misconceptions about Dissolved Salts*. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dalam kelompok eksperimen dalam mengajar menggunakan POE (*Prediction- Observation- Explanation*) lebih baik dalam post test daripada mereka yang berada di kelompok kontrol yang diajarkan dengan menggunakan metode tradisional.
3. A.A.I.Puspadewi, I Made Putra dan I Made Suara, tahun 2014 berjudul *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Pada Mata Pelajaran PKn Peserta Didik Kelas V SD N 2 Blahbatuh*. Hasil dari penelitian ini yaitu keterampilan peserta didik untuk berpikir secara kritis merupakan salah satu hal penting yang harus diperbaiki dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Angelo dalam Ahmad (2007), berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan, dan pemecahannya, menyimpulkan, serta mengevaluasi. Jadi berpikir kritis didefinisikan sebagai cara berpikir yang sistematis dan mandiri, yang akan menghasilkan suatu interpretasi, analisis, kesimpulan, serta evaluasi terhadap suatu hal atau permasalahan. Studi tersebut mengungkapkan bahwa berpikir kritis dapat meningkatkan sikap gemar membaca pada peserta didik kelas V SD N 2 Blahbatu pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan penelitian relevan, memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yakni penelitian Marisa Riski Astuti, dkk, tahun 2017 berjudul *Keefektifan Model Predict Observe Explain terhadap Keterampilan Pemahaman Konsep pada Mata Pelajaran IPA* memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu penggunaan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) dalam mengefektifkan suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat tercapai dengan mudah. Perbedaannya terletak pada mata pelajarannya dan media yang digunakan.

Penelitian Kibirige.I, dkk, tahun 2014 berjudul *The Effect of Predict- Observe- Explain Strategy on Learners Misconceptions about Dissolved Salts* persamaannya yaitu menggunakan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE). Perbedaannya yaitu model *Predict Observe Explain* (POE) digunakan untuk mengatasi miskonsepsi. Sedangkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan sikap gemar membaca peserta didik.

Penelitian A.A.I.Puspadewi, dkk, tahun 2014 berjudul *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Pada Mata Pelajaran Pkn Peserta didik Kelas V SD N 2 Blahbatuh* persamaannya dengan peneliti yaitu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, karena dengan berpikir kritis maka peserta didik akan memiliki rasa

ingin tahu. Rasa ingin tahu tersebut akan muncul usaha untuk dapat mewujudkan rasa ingintahu peserta didik tersebut dengan membaca. Perbedaannya terletak pada model dan media yang digunakan.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian dan kerangka berpikir, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) berbasis literasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik terhadap tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku di kelas IVA SD Negeri 4 Kotayasa.
2. Penggunaan model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) berbasis literasi dapat meningkatkan sikap gemar membaca peserta didik terhadap tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku di kelas IVA SD Negeri 4 Kotayasa.